

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Penyuluhan

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasari penulisan buku itu. Sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis buku itu tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing.¹ Demikian pula dengan pengertian penyuluhan terdapat beragam pendapat.

Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.²

Dahulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan. Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi *counseling*.³

Dalam hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Kata “*counseling*” meliputi perembuan, pemberian nasihat, penyuluhan,

¹ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 1988), hlm. 88.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

³ Thohari Musnamar, (eds), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 3

penerangan (informasi). Sedang kata penyuluhan (lebih sempit) pengertiannya penerangan atau penyelidikan, pengintaian. Kata penyuluhan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja.⁴

Bimbingan dan penyuluhan di lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar.⁵

Secara terminologis, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.⁶ Adapun rumusan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito, “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 21.

⁵ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 4.

⁶ W.S., Winkel *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1990), hlm. 17.

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁷ Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.⁸

Dalam konteks ini M. Arifin mengatakan, pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”.⁹

Priyatno dan Ermananti memaparkan bahwa rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya. Dalam kaitan ini Priyatno dan Ermananti sebagaimana mengutip pendapat Crow & Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹⁰

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1983), hlm. 65.

⁹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), hlm. 1.

¹⁰ Priyatno dan Erman Anti, *op.cit.*, hlm. 93-94.

Dengan memperhatikan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (disebut *konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien*.¹¹

Menurut Andi Mappiare AT, *counseling*, kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.¹²

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang penyuluhan sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan.¹³ Dengan kata lain, *penyuluhan* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara penyuluhan memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 105.

¹² Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

¹³ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *op.cit.*, hlm. 28.

bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara koseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, penyuluhan menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap penyuluhan yang relatif berat.¹⁴

Melihat uraian di atas maka penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa penyuluhan sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain, penyuluhan berada di dalam bimbingan.

Dalam tulisan ini, bimbingan dan penyuluhan yang di maksud adalah yang Islam, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim*.¹⁵ Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.¹⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang penyuluhan

¹⁴ Thohari Musnamar, *op.cit.*, hlm. 3-4.

¹⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. IX, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 56.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI. Pres), 1985), hlm. 24.

Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

2. Ruang Lingkup Program dan Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam melaksanakan program bimbingan di sekolah perlulah kiranya diperhatikan batas-batas sampai di mana kemungkinan kegiatan bimbingan itu boleh dilakukan. Maka dari itu batas ruang lingkup program bimbingan di sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan dilakukan untuk melayani semua murid. Dengan kata lain bahwa program bimbingan yang telah disusun dan dilaksanakan di sekolah bukanlah semata-mata melayani murid-murid yang salah-suai (*maladjusted*), tetapi diperuntukkan untuk semua murid tanpa ada kecualinya di sekolah bersangkutan. Mungkin dalam penanganannya memprioritaskan pemecahan masalah berdasarkan kriteria tertentu (masalah yang perlu penanganan yang mendesak, penting dan perlu), berdasarkan kemampuan, situasi dan kondisi dari sekolah bersangkutan.
- b. Bimbingan dilaksanakan untuk membantu murid dalam membuat rencana dan mengambil keputusan-keputusan sendiri. Hal ini berarti bahwa program bimbingan yang baik bukanlah menonjolkan pemberian nasihat kepada murid dan juga bukanlah menyodorkan sedemikian rupa rencana yang matang kepada murid, tetapi lebih jauh dari itu adalah membantu murid untuk memahami dan memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengambil keputusan sendiri.
- c. Bimbingan dilakukan dengan melibatkan guru dan personil lainnya dalam memberikan bantuan kepada murid. Hal ini berarti bahwa dengan melibatkan guru dan staf sekolah lain dalam program

¹⁷ Thohari Musnamar, *op.cit.*, hlm. 5.

bimbingan di sekolah adalah untuk memupuk bentuk kerjasama yang baik. Kerjasama yang baik dengan guru dan staf sekolah lainnya secara langsung akan memperlancar tugas-tugas pembimbing di sekolah pada khususnya, dan program pendidikan sekolah pada umumnya. Bentuk kerjasama pembimbing dengan guru dan staf sekolah lainnya bukanlah bermaksud mengambil oper tugas dari guru bidang studi, wali kelas dan petugas administrasi di sekolah misalnya: mengisi jam kosong karena guru bidang studi berhalangan hadir, mengawasi murid-murid dalam tes formatif, mengabsen murid, menghukum murid-murid yang membolos, dan meningkatkan disiplin murid, mengurus kenaikan pangkat pegawai dan guru dan sebagainya.

- d. Bimbingan dilakukan dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh staf pembimbing (penyuluh, guru, staf administrasi bimbingan). Ini berarti bahwa bimbingan tidaklah melakukan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian di luar keahlian yang dimilikinya, dan tidak juga menangani masalah-masalah gangguan atau penyimpangan kepribadian yang merupakan tugas dari ahli-ahli psikologi klinis, psikoterapis, dokter dan sebagainya. Dalam menghadapi masalah seperti di atas tugas dari pembimbing sekolah untuk mereferaal atau merujuk kepada ahli yang berwenang untuk itu.
- e. Program bimbingan di sekolah berpusat dalam ruang lingkup pada pencegahan kesulitan siswa, dalam rangka situasi dan proses belajar-mengajar di sekolah, yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama antara penyuluh dan klien (siswa).¹⁸

Dalam konteksnya dengan metode bimbingan dan penyuluhan, bahwa dalam pengertian harfiyyah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan.¹⁹ Metode lazim diartikan sebagai

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1983), hlm. 7-8.

¹⁹ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 43.

jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan penyuluhan sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan penyuluhan, metode bimbingan dan penyuluhan Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan penyuluhan Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi).²⁰ Demikian pula bimbingan dan penyuluhan Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm. 104.

- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Siodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- d) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.²¹

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media

²¹ Thohari Musnamar, *op.cit.*, hlm. 49-51.

komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat.
 - b) Melalui telepon dan sebagainya
- 2) Metode kelompok/massal
 - a) Melalui papan bimbingan.
 - b) Melalui surat kabar/majalah.
 - c) Melalui brosur.
 - d) Melalui radio (media audio).
 - e) Melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada

- a) Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap.
- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing/klien.
- d) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- e) Biaya yang tersedia.²²

3. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

²² *Ibid.*,

2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²³

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(الروم:30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui

²³ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, hlm. 37-40.

dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.²⁴

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.²⁵ Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَأَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا

وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

²⁴Thohari Musnmar, *op.cit.*, hlm. 35

²⁵Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, hlm. 39.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ

مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ صَبَرُوا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam

membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14} إِنَّمَا
أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-15)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. At Tagabun, 64:14-15).

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami

sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya.²⁶

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) terdiri atas tiga kata, yaitu "pendidikan", "agama" dan "Islam".

Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.²⁷ Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸ Adapun mengenai arti kata "agama" bahwa dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

*"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body"*²⁹

(agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.³⁰

Dengan demikian, pengertian kata "pendidikan" dan kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan, dapat disatukan menjadi suatu

²⁶*Ibid.*, hlm. 41.

²⁷Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), hlm. 9.

²⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

²⁹As Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984), hlm. 725.

³⁰Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

pengertian pendidikan agama Islam secara integral. Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda di antaranya: menurut Achmadi, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.³¹

Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³²

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni

³¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.³³ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁴ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.³⁵

³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

³⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

³⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).³⁶

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqdir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.³⁷

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

d. Ijtihad

Ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh

³⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 402.

³⁷Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁹

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁴⁰

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah

³⁸Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 379.

³⁹Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

⁴⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

C. Kesulitan Belajar PAI

1. Pengertian Kesulitan Belajar PAI

Sebagai media refleksi ummat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselimuti mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Di antara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Berbagai pendapat dan komentar tentang stagnasi dan ketidakefektifan proses pembelajaran agama Islam pun bermunculan. Armai Arief mengatakan bahwa persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan Islam sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental

⁴¹Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.⁴²

Seiring dengan persoalan tersebut, para pendidik pun kerap kali menyoroti kegiatan pendidikan agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towaf dan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana disitir Muhaimin dapat penulis sarikan sebagai berikut: menurut mereka, bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (2) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (3) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna; (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁴³

Amin Abdullah misalnya, salah seorang pakar keislaman non-tarbiyah, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (2) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. vii.

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89

ada, sehingga tidak menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁴⁴

Menyimak pandangan para tokoh tersebut mengisyaratkan bahwa sangat penting diteliti ulang mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya di MTsN Tanon Kabupaten Sragen karena pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dan dapat memberikan arahan terhadap hari depannya, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi kader pembangunan yang mempunyai nilai-nilai moral keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pembelajaran menjadi penting untuk ditelaah kembali, karena kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Tuntutan inilah yang kemudian mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran dengan baik dan efektif, yaitu dengan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu variabel yang harus dikuasai oleh guru adalah mendesain proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan keterlibatan peserta didik di kelas, mulai dari persiapan, proses sampai pada evaluasi pembelajaran.⁴⁵

Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang lebih luas dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dia tidak sekedar sebagai pengajar tetapi lebih dari itu, membantu siswa dalam keseluruhan proses pendidikannya untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dalam proses belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi siswa maupun bagi guru. Beberapa masalah belajar yang mungkin nampak

⁴⁴Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abd. Munir Mulkhan, et al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 49.

⁴⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 154.

misalnya bagaimana mencerna materi pengajaran, menghadapi cara mengajar dari berbagai tipe guru, menggunakan alat-alat praktikum, mempersiapkan diri untuk ulangan/ujian, menyesuaikan diri dengan situasi/kondisi kelas, mengatasi perasaan cemas, dan lain-lain. Sedangkan masalah yang timbul dari guru misalnya bagaimana menciptakan situasi kondisi yang memadai supaya proses belajar mengajar berhasil, memilih metode dan alat-alat pelajaran yang tepat dengan jenis dan situasi belajar, menilai hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan sebagainya.

Masalah belajar adalah berbagai jenis problema, hambatan, gangguan, kesulitan yang dihadapi siswa maupun guru pada saat proses belajar mengajar.⁴⁶ Adapun kesulitan belajar secara umum dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dapat dikatakan juga bahwa kesulitan belajar adalah suatu kesenjangan antara penampilan/hasil/tingkat akademis yang diperoleh/dicapai dengan potensi yang diasumsikan ada pada siswa.⁴⁷

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya meliputi pengertian-pengertian:

- a. *Learning disorder* mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya response-response tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai.
- b. *Learning disfunction* berarti gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya berbagai hambatan baik fisik maupun psikologis.
- c. *Learning disabilities* berarti ketidak mampuan belajar karena berbagai sebab.

⁴⁶Junardi T, dkk, *Bimbingan Konseling Sekolah (Tim Pengembangan MKD IKIP Semarang)*, (Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang), 2004, hlm. 23.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 24.

- d. *Slow Learners* berarti gejala lambat belajar atau tidak mampu menyelesaikan proses (tugas) belajar dalam batas waktu yang ditetapkan.
- e. *Under achievers* berarti siswa yang menunjukkan hasil belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya.⁴⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar PAI

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, khususnya kesulitan belajar PAI dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Muhibbin Syah, misalnya, melihatnya dari kedua aspek di atas. Menurutnya faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut ini.

- a. Yang bersifat kognitif (*ranah* cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
- b. Yang bersifat afektif (*ranah* rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (*ranah* karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 24.

- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*) yaitu ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.⁴⁹

Anak didik yang memiliki sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan di antaranya adanya yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar PAI pada anak didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (minimal) *brain dysfunction*.⁵⁰

3. Macam-Macam Kesulitan Belajar PAI

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.⁵¹ Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.⁵² Belajar adalah *key term* (istilah

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

⁵⁰Saiful Bahri Djamarah., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

⁵¹WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 34.

⁵²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.

kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁵³

Belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi.⁵⁴ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha, berlatih dan sebagainya supaya mendapat suatu kepandaian.⁵⁵ Para ahli mendefinisikan belajar dalam redaksi yang berbeda-beda dan penekanan yang tidak sama sesuai dengan pendekatan masing-masing.

Belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini mengandung makna bahwa adanya belajar ditunjukkan oleh adanya usaha atau aktivitas tertentu. Menekankan segi aktivitas, WS. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan sikap.⁵⁶

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. "Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "kesulitan

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

⁵⁴Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 2.

⁵⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 108.

⁵⁶WS. Winkel, *op. cit*, hlm. 36

belajar". Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi". Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Macam-macam kesulitan belajar PAI ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: 1) ada yang berat; 2) ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: 1) ada yang sebagian bidang studi; 2) ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya: 1) ada yang sifatnya permanen/menetap; 2) ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: 1) ada yang karena faktor inteligensi; 2) ada yang karena faktor non inteligensi.⁵⁷

4. Cara-Cara Mengatasi Kesulitan Belajar PAI

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

- a. menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
- b. mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;

⁵⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hln. 78.

- c. menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).⁵⁸

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

a. Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh, Siti Fulanah mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata *polisemi*. *Polisemi* ialah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun", umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata "naik" yang juga dapat dipakai dalam banyak frase, seperti naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.

b. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri;
- 2) bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua;
- 3) bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani. atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tunagrahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka

⁵⁸Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 186.

yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai penyusunan program pengajaran remedial, berikut ini dikemukakan satu lagi kasus kesulitan yang dialami seorang siswa SMA, misalnya Ahmad Fulan. Ternyata, dari hasil diagnosis diketahui bahwa ia belum memiliki kecakapan memahami tulisan kata "present" dalam pelbagai konteks kalimat bahasa Inggris. Akibatnya, kata "present" yang dia ketahui bermakna hadir dalam sebuah konteks kalimat, dia pahami sebagai hadir juga dalam kalimat-kalimat yang lain.

c. Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) tujuan pengajaran remedial;
- 2) materi pengajaran remedial;
- 3) metode pengajaran remedial;
- 4) alokasi waktu pengajaran remedial;
- 5) evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial (perbaikan).

D. Kontribusi Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar PAI

Terjadinya akselerasi perubahan pada era globalisasi ini, setidaknya mampu membuka mata untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam kerangka mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam konteks persiapan pembelajaran, guru harus merumuskan terlebih dulu standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sehingga ada panduan (*guide*) yang jelas tentang arah proses pembelajaran. Selain itu, guru atau kelompok guru dituntut untuk membuat silabus yang baik dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator kompetensi yang telah dibuat.⁵⁹

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre tes*, *proses*, dan *post tes*. Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.⁶⁰

Dalam Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) ditegaskan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari segi proses pembelajaran. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping

⁵⁹*Ibid*

⁶⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 100

menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.⁶¹

Melihat keterangan di atas, kiranya jelas bahwa dalam kegiatan belajar PAI banyak masalah yang timbul, khususnya bagi para peserta didik seperti kesulitan belajar, masalah-masalah tersebut harus segera diatasi agar para peserta didik tidak mengalami kegagalan dalam belajar.

Bimbingan dan penyuluhan semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai macam faktor sebagai berikut:

- 1) Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu sekian jam (\pm 6 jam) hidupnya berada di sekolah.
- 2) Para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan. Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam hal:
 - 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
 - 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
 - 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif.
 - 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 101

Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar peserta didik yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik.

Tujuan bimbingan di sekolah adalah membantu peserta didik:

- 1) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- 2) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- 4) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
- 5) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- 6) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap peserta didik yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah sebenarnya sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri, yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.